

44

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA

Oleh:

Oktaviani Nindya Putri, Rudi Saprudin Darwis & Gigin Ginanjar Kamil Basar

Email:

(oktavianindya@yahoo.com; rsdarwis@gmail.com; giginkb@mail.unpad.ac.id)

ABSTRAK

perempuan dalam kelompok perempuan kepala keluarga diberdayakan agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan harus mempunyai kemampuan untuk melihat potensi yang ada, peluang-peluang yang mungkin dapat dikembangkan, sehingga dengan mudah peluang tersebut untuk diperluas menjadi jaringan yang lebih kuat. Faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi kepala keluarga di dalam rumah tangga, antara lain: karena perceraian, perempuan yang hamil dan mempunyai anak setelah di tinggal oleh laki-laki, serta karena suami meninggal dunia. Perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga yang secara fisik lemah justru dibebani dengan tugas berat. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga sebagai kepala keluarga. Perempuan sebagai kepala keluarga harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai kepala keluarga, perempuan harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Perempuan yang berstatus kepala keluarga dimana ia harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya. Besarnya peran perempuan merupakan pendekatan praktis yang dapat dilakukan seperti disaat kondisi ekonomi keluarga memaksa perempuan memainkan perannya sebagai penyangga ekonomi keluarga. Sejumlah aktivitas dapat digambarkan terkait cara program perempuan kepala keluarga dalam memotivasi mengembangkan potensi, membangkitkan kesediaan, peningkatan keterampilan anggota, membangkitkan rasa percaya diri, menghilangkan hambatan, penguatan kelompok, pemberian bimbingan dan dukungan, serta pengembangan jaringan dan pemeliharaan kemampuan anggota. Kemudian kegiatan pemberdayaan perempuan ini dinilai bermanfaat dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, peran perempuan, kepala keluarga

PENDAHULUAN

Di era modernisasi, permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga menuntut perempuan untuk membantu perekonomian keluarga. Banyak hal yang melatarbelakangi perempuan turut menopang perekonomian keluarga. Pertama, perempuan yang ditinggal cerai atau mati oleh suaminya (janda). Mereka harus bekerja keras mencari nafkah menggantikan peran suami agar kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi, terutama bagi mereka yang mempunyai anak. Kedua, perempuan yang masih bersuami tetapi pendapatan suami dirasakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau suaminya tidak dapat bekerja karena sakit atau cacat. Ketiga, perempuan yang hidup sendiri dan harus menggantikan peran orang tuanya karena sudah tidak mampu lagi bekerja. Kondisi-kondisi demikian yang menuntut perempuan harus mampu menopang perekonomian keluarga.

Dalam kondisi tersebut, perempuan harus mempunyai kemampuan untuk melihat potensi yang ada, peluang-peluang yang mungkin dapat dikembangkan, sehingga dengan mudah peluang

tersebut untuk diperluas menjadi jaringan yang lebih kuat. Besarnya peran perempuan merupakan pendekatan praktis yang dapat dilakukan seperti disaat kondisi ekonomi keluarga memaksa perempuan memainkan perannya sebagai penyangga ekonomi keluarga. Bahkan beberapa usaha ekonomi perempuan yang awalnya merupakan usaha sampingan, kini menjadi tulang punggung ekonomi keluarga.

Adanya peran perempuan yang ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga inilah yang menjadi menarik. Peran perempuan pada umumnya yaitu hanya melakukan pekerjaan domestic saja, seperti mengurus suami dan anak, memasak, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Tetapi disisi lain perempuan dengan kondisi-kondisi yang disebutkan sebelumnya harus mampu bekerja tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus ditumbuhkan rasa kesadaran akan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut dapat dijadikan bentuk usaha yang dapat menghasilkan pendapatan keluarga guna membantu perekonomian keluarga, sehingga perempuan tidak perlu bekerja di sector formal atau mencari pekerjaan di luar, cukup dengan menggali potensi dan memanfaatkan sumber yang ada. Dengan demikian, perempuan dapat menjadikan potensi dan sumber yang ada sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan keluarga guna membantu perekonomian keluarga.

Namun tak jarang perempuan menemukan kesulitan dalam membantu perekonomian keluarga. Perempuan masih banyak yang merasa kurang percaya diri dan belum sadar akan potensi yang ia miliki. Ditambah lagi dengan tidak dibekali pengetahuan, keterampilan, dan modal membuat perempuan tidak dapat menjalankan peran untuk ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga. Disisi lain, ruang gerak perempuan pun semakin sempit sebab struktur sosial yang masih menempatkan kaum perempuan dibawah kaum laki-laki hal tersebut yang membuat kaum perempuan menjadi semakin sulit untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Jika perempuan diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan dibantu dengan pemberian modal, mereka dapat menciptakan peluang usaha yang dapat menghasilkan sumber pendapatan baru bagi mereka. Keberadaan perempuan saat ini jarang diperhatikan, padahal dengan waktu luang yang mereka miliki dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan tersebut dapat menggali potensi yang mereka miliki untuk dijadikan suatu bentuk keterampilan yang dapat dijadikan peluang menciptakan produk usaha yang memiliki nilai jual guna meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan memiliki kegigihan, keuletan, dan kesabaran di dalam diri yang mereka tidak sadari.

Selain itu tak jarang perempuan yang belum menyadari potensi yang ia miliki, seperti ada perempuan yang dapat membuat kue tetapi mereka hanya membuat kue untuk keluarganya saja. Padahal jika ia sadari itu dapat dijadikan peluang usaha, maka ia akan menghasilkan pendapatan dari potensi yang ia miliki. Tetapi pada kenyataannya mereka hanya menjadikan potensi tersebut sekedar kebiasaan sehari-hari. Padahal jika kebiasaan tersebut disadari dan dikembangkan akan dapat menghasilkan pendapatan karena saat ini banyak bisnis dari hasil olah makanan yang berhasil dijual di pasaran dan dapat dijadikan sumber pendapatan. Dari hal tersebut perempuan harus disadarkan akan potensi yang dimiliki agar dari potensi yang ia miliki tersebut dapat menghasilkan kegiatan ekonomi produktif. Karena pada dasarnya banyak potensi yang dimiliki perempuan yang perlu digali agar potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupannya apalagi jika dibarengi dengan kegigihan, keuletan, dan kesabaran yang dimiliki perempuan, maka usaha yang ditekuni akan lebih berkembang lagi.

Melihat hal tersebut, banyak program yang mendukung perempuan untuk mengembangkan potensinya yaitu melalui program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan, keterampilan, dan sikap agar mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk mencukupi kebutuhan hidup secara layak.

Program pemberdayaan perempuan yang fokus dalam upaya menumbuhkan kesadaran dan potensi perempuan untuk menciptakan kemandirian dalam rangka membantu perekonomian keluarga

yaitu dengan program Perempuan Kepala Keluarga. Perempuan kepala keluarga adalah suatu program pemberdayaan perempuan yang diturunkan dan diluncurkan pada tahun 2009 oleh BKBPIA bidang pemberdayaan perempuan dalam rangka ikut menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Program ini mendorong perempuan yang ingin ikut serta dalam menopang kebutuhan keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Program ini menekankan pada upaya pengkondisian penumbuhan minat dan motivasi usaha tenaga terampil bagi anggota keluarga melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kelompok.

PEREMPUAN KEPALA KELUARGA

Pemberdayaan perempuan pertama harus dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, sehingga dapat dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, mendekati dengan sumber-sumber. Selain itu meminimalisir ancaman-ancaman yang datang dari luar dan melakukan pembinaan secara terus menerus sampai kelompok tersebut mandiri. Pemberdayaan perempuan menjadi semakin menarik karena di dalam prosesnya dapat terlihat dari aspek-aspek yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Adapun aspek pemberdayaan tersebut yang dapat disingkat menjadi 5P Yaitu, adanya pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

Pemberdayaan menurut Ife memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Adapun menurut Shardlow pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Program Perempuan Kepala Keluarga adalah suatu program pemberdayaan perempuan yang diturunkan dan diluncurkan pada tahun 2009 oleh BKBPIA bidang pemberdayaan perempuan dalam rangka ikut menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Program ini mendorong perempuan yang ingin ikut serta dalam menopang kebutuhan keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Program ini awalnya mengadopsi dari *widows project* atau proyek untuk janda yang bermaksud untuk mengubah *stereotype* negatif masyarakat terhadap janda. Artinya dengan menempatkan janda lebih pada kedudukan, peran, dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, bukan perempuan malang yang tidak berdaya dan tidak berguna, tetapi mereka dapat diberdayakan agar tetap bertahan dan membantu perekonomian keluarga. Dengan munculnya perempuan atau ibu rumah tangga yang ingin turut membantu suami dalam perekonomian keluarga, saat ini perempuan kepala keluarga membuka program untuk perempuan miskin. Sasaran dari program ini antara lain perempuan yang berstatus mengambang karena suami pergi merantau, perempuan yang suaminya bekerja tetapi dirasa belum mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan hamil dan mempunyai anak setelah ditinggal oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab, lajang yang belum menikah yang menanggung beban keluarga dan para istri yang suaminya cacat, pension, atau sakit permanen.

Sebenarnya, perempuan mempunyai peran yang sama dengan laki-laki. Akan tetapi, sebagian masyarakat belum mengakui perempuan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, dan perempuan yang demikian juga belum mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah. Bahkan, di dalam undang-undang pun juga belum mengakui keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga.

Beberapa perempuan memiliki peran ganda, yaitu sebagai seorang pekerja (pemimpin) dan tanggung jawab sebagai seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya. Perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga yang secara fisik lemah justru dibebani dengan tugas berat. Selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga sebagai kepala keluarga.

Perempuan sebagai kepala keluarga harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai kepala keluarga, perempuan harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik.

Perempuan yang berstatus kepala keluarga dimana ia harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya.

Perempuan sangat penting dalam keluarga, yang mengatur dan membuat rumah tangga menjadi tempat yang nyaman dan tentram untuk anggota keluarganya. Untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga, dibutuhkan seorang sosok perempuan yang dapat menjaga anak-anak.

Faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi kepala keluarga di dalam rumah tangga, antara lain: karena perceraian, suami merantau, perempuan yang hamil dan mempunyai anak setelah di tinggal oleh laki-laki, serta karena suami meninggal dunia.

Tidak mudah jika seorang perempuan menjadi kepala rumah tangga. Selain mempunyai beban dan tanggungan yang berat untuk keluarganya, ia juga harus mengurus keluarga secara total. Ia memikul beban ganda dalam rumah tangga, yakni mengurus rumah tangga sekaligus mencari nafkah.

Peran perempuan sebagai kepala rumah tangga tidak dapat di pisahkan dari kehidupan keluarganya. Menurut Mutawali (1987) keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung kepada keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Apabila keluarga-keluarga sejahtera, maka masyarakat akan sejahtera pula. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sebagai kepala rumah tangga, seorang perempuan juga bertanggung jawab untuk membina kehidupan keluarganya agar dapat menjadi keluarga yang mandiri dan sejahtera. Dalam hal ini perempuan yang berstatus janda harus mampu menghidupi kebutuhan anak-anaknya demi kesejahteraan dirinya dan anak-anaknya yang ada dalam keluarga. Begitu pula dengan perempuan yang masih memiliki suami yang ingin membantu suaminya dalam meningkatkan perekonomian keluarga tidak lepas dari keinginan untuk membina kehidupan keluarganya agar dapat saling membantu sehingga menciptakan kesejahteraan keluarga.

Perempuan sebagai pelaksana urusan rumahtangga menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan atau mengerjakan usaha ekonomi, di lain pihak perempuan juga berupaya sebagai pencari nafkah dalam keluarga disaat pasangan hidupnya tiada, berpisah atau mengalami sakit berkepanjangan. Perempuan juga mengalami diskriminasi ketika ia bekerja pada pabrik/perusahaan atau pertanian dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama sehingga menyebabkan upah yang diterimanya kecil (tersubordinasi) dan tidak mencukupi pemenuhan kehidupan bagi diri dan keluarganya. Kondisi tersebut semakin meningkat ketika kondisi perempuan berada dalam keadaan miskin. Ia harus mencari nafkah tambahan sementara suaminya menganggur karena PHK atau tidak mempunyai pekerjaan. Dalam hal ini program perempuan kepala keluarga membuka wadah untuk perempuan kepala keluarga untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara menciptakan usaha sendiri dari potensi yang dimiliki untuk menghasilkan ekonomi produktif, sehingga ada wadah tersendiri bagi para perempuan kepala keluarga untuk berkreasi dan memproduksi di sector informal tanpa adanya keenjangan yang dialami seperti contoh diskriminasi di atas.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi kepala keluarga yaitu karena perceraian, perempuan yang hamil dan mempunyai anak setelah di tinggal oleh laki-laki, dan karena suami meninggal dunia. Perempuan kepala keluarga juga memiliki peran ganda dalam rumah tangga yang mengharuskan perempuan harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Perempuan yang berstatus kepala keluarga juga harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang

keluarganya. Oleh karena itu di butuhkan pemberdayaan perempuan, Pemberdayaan harus dilakukan secara berkesinambungan dan dengan proses pembelajaran akan menimbulkan proses yang semakin lama semakin kuat dan dapat menyebarkan kepada individu lainnya. Sehingga dalam pemberdayaan ini dapat mempengaruhi banyak orang dan keberlanjutannya akan terlihat. Seperti halnya program pemberdayaan perempuan kepala keluarga yang ingin mendorong perempuan yang ingin ikut serta dalam menopangkebutuhan keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga, mengubah pribadi individu dalam kelompok sehingga individu yang tergabung dalam kelompok lemah tersebut yaituperempuan kepala keluarga dapat keluar dari masalah dan apat menunjukkan perubahan yang berarti.

Daftar rujukan

Sumber Buku:

Risyanti Riza, H. Roesmidi, (2006). "Pemberdayaan Masyarakat". Sumedang : ALQAPRINT JATINANGOR.

Wibhawa, Budhi dkk. 2010. *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*: Widya Padjadjaran, Bandung.

Sumber lain:

Sugeng Haryanto (2008). "Peran Akif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasuss pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9,No.2, hal.216-227.

Epon Ningrum (2008). "pewirausaha Wanita dan Perannya dalam Ekonomi Keluarga".

Suryani (2008). "Kewirausahaan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi di Keluarga".

<http://www.wawasanews.com/2012/12/ketika-perempuan-jadi-kepala-keluarga/> ,diunduh pada tanggal 9 januari 2014 pukul 20.13